

MITOS DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *BACINA BUTA* KARYA HATMIATI MASY'UD

Sri Normuliati¹, Muhammad Yunus²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

²Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Surel: snormuliati@gmail.com, hammadyunus192@gmail.com

Abstrak	
<p>Kata Kunci: mitos; cerita pendek; bacina buta; hatmiati masy'ud.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos-mitos yang ada dalam kumpulan cerpen <i>Bacina Buta</i> Karya Hatmiati Masy'ud. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh dan paragraf yang berhubungan dengan mitos masyarakat Banjar. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada proses analisis, data penelitian yang didapatkan akan dideskripsikan secara detail dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.. Dari Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, diperoleh data berbagai macam mitos dalam cerpen tersebut di antaranya mitos, (1) pilanggur, (2) bahalat, (3) memasukkan foto ke dalam liang kubur orang yang meninggal, (4) mitos tentang mencuri pakaian anak/bayi, (5) jangan mandi ke sungai saat hari menjelang senja, (6) palangkahan, dan (7) bagaduhan buhaya. Hasil dari peneltian ini adalah mitos-mitos tersebut dipercaya masyarakat mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat.</p>
Abstract	
<p>Keywords: myth; short story; blind baccarat; hatmiati masy'ud.</p>	<p>This study aims to describe the myths that exist in the collection of short stories <i>Bacina Buta</i> by Hatmiati Masy'ud. This study uses qualitative research with descriptive methods. The data collected are in the form of words, phrases, sentences, dialogues of the characters and paragraphs related to the myths of the Banjar people. After the data is collected, the data will be analyzed using descriptive methods. In the analysis process, the research data obtained will be described in detail and interpreted based on the theory used. After the data analysis process, the last activity is to provide conclusions on research results. From the research that has been carried out using descriptive methods, data on various kinds of myths in the short stories are obtained, including myths, (1) pilanggur, (2) bahalat, (3) putting photos in the graves of those who died, (4) myths about stealing children's/baby clothes, (5) don't bathe in the river at dusk, (6) palapakan, and (7) bagaduhan danger. The result of this research is that these myths are believed by the community to have an influence on people's lives.</p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>28 September 2022/ 2 November 2022/ 31 Desember 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.45088</p>
	<p>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</p>

PENDAHULUAN

Sastra memiliki tuntutan bahwa karya yang diberikan harus bernilai dan memiliki tingkat pemikiran yang sepadan sehingga diharapkan mengembangkan wawasan para pembaca. Dengan



adanya sastra masyarakat mampu menyelami berbagai fenomena yang terjadi dan bisa menghayati dengan perspektif yang berbeda. Sastra diyakini memiliki fungsi hiburan dan edukasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai yang berorientasi terhadap pengembangan kehidupan seseorang. (Septiaji, 2020). Selain itu, Sastra juga sering dijadikan guru apa saja bagi kehidupan. Pesan apa saja dapat disampaikan lewat keindahan sastra. Pesan sosial, agar manusia lebih arif menata hidup, selalu muncul. Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hidup karena ada kehidupan (Endraswara, 2013).

Wellek dan Warren dalam Emzir (2016) menjelaskan fungsi sastra sebagai hiburan, sebagai renungan, sebagai bahasan pelajaran, sebagai media komunikasi simbolik dan sebagai pembuka paradigma berpikir. Karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.

Kehidupan sosial masyarakat memungkinkan sastra hidup terus menerus turun temurun, bahkan ada di antaranya yang menjadi tradisi. Tradisi yang melekat dalam keseharian masyarakat Banjar dapat dijadikan sebuah cerita atau kisdap. Kisdap (kisah handap) merupakan cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar. Kisdap menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa Banjar dalam bentuk tulisan. Berbagai mitos yang mengiringi keseharian masyarakat Banjar menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Mitos dalam kehidupan manusia merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Mitos tidak hanya dikenal sebagai warisan dalam kesusastraan, mitos juga memiliki pengaruh dalam peradaban manusia di seluruh dunia (Fadhliyah, 2021). Mitos ada dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Menurut Umar Junus dalam Sarmianti (2016) menyatakan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Manusia hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak tanduk, ketakutan atau keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang dihidupi.

Dalam mitos bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2012). Mitos dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu mitos sebagai kepercayaan dan mitos sebagai cerita. Mitos sebagai kepercayaan adalah mitos yang dipercaya oleh masyarakat yang berbentuk lisan dan dipegang teguh bahkan ditakuti dan dijaga keberadaannya. Dananjaja dalam Larasati (2021) menyebutkan bahwa mitos yang merupakan suatu warisan yang berbentuk cerita rakyat dan lisan yang menyajikan kisah yang dianggap suci dan nyata. Sedangkan mitos sebagai cerita adalah mitos yang berbentuk cerita yang berasal dari masa lalu yang dipercaya namun berbentuk tulisan dan memiliki bukti fisik.

Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos juga menjelaskan aspek sosial sebuah kebudayaan, termasuk masalah moral, peran, dan adat istiadat. Pendek kata mitos merekam kepercayaan yang dianut bersama, sekaligus membantu suatu komunitas mempertahankan identitas dasarnya. Memberi fungsi yang beragam, dari yang umum hingga yang spesifik. Fungsi umumnya terletak pada dukungan psikologis yang diberikannya, termasuk menawarkan model cara hidup yang dipandang wajar oleh suatu masyarakat. (Pusposari, 2014)

Masyarakat dalam kaitannya dengan alam semesta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Mereka memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Oleh karena itu, masyarakat harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak, sehingga lingkungan terlihat bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak karena dapat mengganggu keseimbangan alam. (Huriah, 2020)



Keberadaan semesta bagi kehidupan manusia diiringi oleh mitos yang ada di sekitarnya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentu bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi, mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, orang menuturkan tentang pohon dapat dibuat dalam berbagai macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sakral, pelestarian, dan seterusnya. Dalam arti pohon diadabasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan sosial (*sosial usage*) yang ditambahkan pada objek murni.

Mitos menurut Harsojo dalam Herawati (2018) adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Isdawati dalam Wijdaniyah dkk (2021) mengartikan mitos sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau *meaning* sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal.

Pada masa lalu sebuah mitos berkaitan erat dengan ritual. Mitos merupakan cerita dan salah satu bagian ritual yang diucapkan atau yang diperagakan. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan atau dipimpin oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindari bahaya atau untuk mendapatkan keselamatan. Pemuka agama atau dukun tersebut biasanya terpilih secara turun temurun dan memiliki kedekatan dengan roh leluhur sehingga dapat berkomunikasi dengan mereka.

Kajian mitos tak dapat dilepaskan dari tahap mitis. Pada tahap mitis ungkapan “itu ada” merupakan puncak pengalaman yang dialami manusia. Dalam dunia mitis manusia belum merupakan gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah ia diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Ia terpesona oleh dunia ajaib, penuh teka-teki tentang kesuburan, hidup dan mati, atau pertalian suku. Mau tidak mau ia harus mengakui bahwa sesuatu berada hingga sampai pada puncaknya yaitu sesuatu itu ada.

Karya sastra diyakini sebagai bentuk miniatur masyarakat tidak terlepas dari berbagai mitos, berskala besar atau kecil, bermakna positif atau negatif. Mitos akan melahirkan mitos-mitos baru, demikian seterusnya, petanda bahwa mitos tetap hidup dan dihidupkan kembali oleh masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan kompleksitas manusia, bentuk mitos jelas bermacam-macam. Mitos menimbulkan kecurigaan, benci, iri hati, dendam dan marah. Demikian juga sebaliknya, cinta, percaya diri, bertanggung jawab, mempertebal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagainya (Ratna, 2011)

Keterlibatan mitos dalam karya sastra dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana mitos ini membuktikan kebenarannya dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebuah dongeng yang datang begitu saja dalam kehidupan tanpa makna. Mitos dalam teks sastra lama dipercaya sesuatu yang nyata, sesuatu yang rasional. Pada masyarakat lama mitos adalah realitas. Misalnya, peran dukun yang mengobati kaki yang patah cukup dengan hanya mengurut kaki ayam dari jarak jauh (Yuliati, 2017). Mitos dalam karya sastra terus berkembang seiring kreativitas sastrawan yang meningkat. Mitos dalam



karya sastra menjadi tanda adanya kesatuan pengarang dengan masyarakat (Wellek & Warren dalam Nurafia, 2019)

Mitos dan karya sastra hampir tidak bisa dipisahkan karena sebagian karya sastra berasal dari sebuah mitos. Sebaliknya, mitos sering hadir mewarnai karya sastra. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana. Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos, manusia dibantu untuk menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan. Mitos memberikan jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dulu. Mitos juga berfungsi sebagai perantara manusia dengan kekuatan alam. Lewat mitos, manusia memperoleh keterangan-keterangan (Peursen dalam Wulyanti, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap kisah handap *Bacina Buta* Karya Hatmiati Masy'ud ini menggunakan penelitian kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang di kaji secara empiris.

Teks dalam kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud merupakan sumber data yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud ini diterbitkan oleh CV Penerbit Artikata pada tahun 2020 yang terdiri dari 113 halaman. Dalam penelitian ini, data penelitian, terdiri dari kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan mitos yang terdapat dalam kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud.

Kegiatan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yakni (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan pembacaan terhadap kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud. Pembacaan cerita dilakukan secara cermat dan berulang-ulang untuk membantu peneliti dalam mengungkap, memahami dan menangkap pokok penelitian yang terdapat dalam kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud. Data yang diambil dari kisah handap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud berisi tentang mitos. Pada tahap penyajian data, data yang berkaitan dengan mitos dalam kisah handap *Bacina Buta* Karya Hatmiati Masy'ud dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada proses analisis ini data penelitian yang didapatkan akan dideskripsikan secara detail dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan sosial masyarakat memungkinkan sastra hidup terus menerus turun temurun, bahkan ada di antaranya yang menjadi tradisi. Tradisi yang melekat dalam keseharian masyarakat Banjar dapat dijadikan sebuah cerita atau kisah. Kisah (kisah handap) merupakan cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar. Kisah menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa Banjar dalam bentuk tulisan. Berbagai mitos yang mengiringi keseharian masyarakat Banjar menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Mitos merupakan kepercayaan masyarakat yang mengandung larangan, pedoman, atau arahan yang dipercaya dan dijadikan sebagai suatu kebenaran dan berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalankan hidup (Putri, 2019). Mitos menjadi gejala yang benar-benar ada dalam masyarakat, masih hidup. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin

membuktikannya. Memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami masa kini.

Mitos berhubungan dengan erat dengan banyak hal seperti kebudayaan. Kebudayaan sendiri memiliki cakupan yang sangat luas, seperti adat istiadat, kepercayaan, kesenian, hukum, dan lain sebagainya. Mitos termasuk ke dalam kebudayaan manusia yang ada sejak dahulu dan terus dilanjutkan hingga saat ini (Fitria, 2019). Sementara itu, jika dikaitkan dengan makna, teladan, dan nilai-nilai secara keseluruhan, mitos memiliki akibat langsung terhadap keseluruhan tingkah laku individu dan masyarakat pendukungnya (Ratna, 2011).

Tabel 01. Mitos yang berkembang di masyarakat Banjar tergambar dalam beberapa kisah yang berjudul *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud.

No.	Mitos	Pengaruh bagi kehidupan masyarakat
1.	Pilanggur	Perempuan yang belum menikah dilarang duduk di depan pintu pada sore hari. Dikhawatirkan akan terkena pilanggur, yaitu kondisi perempuan akan terlambat menikah dan menjadi perawan tua
2.	Bahalat	Usaha untuk melindungi diri terutama bagi perempuan. Usaha ini dilakukan sebagai bagian dari pencegahan apabila ada orang yang ingin berbuat yang tidak baik, seperti mengirimkan pelet atau santet. Bahalat dilakukan dengan cara mandi. Tidak sembarang orang bisa melaksanakan proses ini, hanya orang yang dianggap memiliki kemampuan saja yang dapat melakukannya.
3.	Memasukkan foto ke dalam liang kubur orang yang meninggal	Sakit hati karena ditolak oleh yang dicintai bisa membuat seseorang menjadi gelap mata dan melampiaskannya dengan membalas dendam. Memasukkan foto ke dalam liang kubur orang yang meninggal. Mitos ini dipercaya di masyarakat dapat membuat seorang perempuan tidak kunjung menikah. Perempuan tersebut dikunci sehingga seumur hidup tidak dapat menikah.
4.	Suara burung hantu (kukulai) pada malam hari.	Bunyi suara burung hantu (kukulai) pada malam hari selama berhari-hari juga menghadirkan mitos di kalangan masyarakat Banjar. Suara tersebut dianggap sebagai tanda apabila di kampung tersebut akan ada orang yang meninggal dunia.
5.	Mencuri pakaian anak/bayi	Mitos ini bagi masyarakat Banjar dianggap sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan yang telah menikah. Sehingga apabila di sebuah kampung, ada yang kehilangan pakaian anak/bayi, mereka tidak terlalu memusingkan perkara tersebut. Apalagi jika di sekitarnya terdapat ada pasangan yang sudah lama menikah namun tidak kunjung dikaruniakan seorang anak. Masyarakat memilih untuk memaklumi tindakan tersebut.
6.	Jangan mandi ke sungai saat hari menjelang senja	Jangan mandi ke sungai saat hari menjelang senja, hal ini dianggap tidak baik karena bisa saja yang tidak diinginkan terjadi, apalagi untuk perempuan yang masih gadis yang memiliki manis dagingan. Istilah manis dagingan ini mengacu kepada perempuan cantik yang sering disukai oleh makhluk halus, mudah dirasuki. Mitos tentang orang yang manis dagingan ini memang haruslah berhati-hati dan menghindari tempat-tempat yang dianggap memiliki energi kuat makhluk halus.
7.	Palangkahan	Palangkahan adalah sebutan untuk pemberian yang diberikan oleh seorang adik kepada kakaknya karena terlebih dahulu menikah. Bagi masyarakat Banjar, ada kekhawatiran apabila saudara perempuan yang lebih tua belum menikah dan dilangkahi oleh saudaranya yang lebih muda menikah, akan sulit baginya untuk menikah. Kekhawatiran ini menjadi mitos bagi masyarakat Banjar. Memberikan palangkahan dianggap menjadi cara untuk menangkal kekhawatiran tersebut.
8.	Bagaduhan Buhaya	Mitos buaya yang dipelihara oleh masyarakat Banjar sejak turun temurun. Keturunan yang meneruskan memelihara buaya memiliki



	bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan buaya yang dipelihara. Selain itu, diberikan makanan yang berupa nasi kuning dan nasi putih, nasi ketan kuning dan nasi ketan putih, telur ayam kampung, dan pisang talas.
--	--

Pada kisdap berjudul *Galuh Bungas* terdapat mitos tentang pilanggur. Pilanggur adalah keadaan yang dialami perempuan yang tidak kunjung menikah. Ada beberapa penyebab perempuan terkena pilanggur, seperti duduk di depan pintu pada sore hari dan jalan-jalan pada waktu senja. Seperti yang disampaikan oleh orang tua Galuh kepadanya saat Galuh baru pulang jalan-jalan dengan temannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Ka manang? Malalain haja, saurang bujang, Galuhai. Ari sanja ngini kaluku kana pilanggur. Pamali bajalanan kada ingat lagi di ari.” (Masy’ud, 2020)

Selain mitos tentang pilanggur, pada kisdap berjudul *Galuh* juga terdapat mitos lain, yakni tentang adanya kepercayaan tentang “halat” atau usaha untuk melindungi diri terutama bagi perempuan. Usaha ini dilakukan sebagai bagian dari pencegahan apabila ada orang yang ingin berbuat yang tidak baik, seperti mengirimkan pelet atau santet. Galuh yang telah menolak lamaran Udin Jagau secara kasar membuat tersinggung keluarga besar Udin Jagau. Kedua orang tua Galuh pun cemas, khawatir jika Galuh akan diperbuat oleh Udin Jagau karena sakit hati. Kedua orang tua Galuh sepakat untuk mencari pengobatan, yaitu Galuh harus “dihalat”. Keinginan kedua orang tua Galuh ini tergambar pada kutipan berikut ini.

“Amun damintu, Umanyaai, kita cariai isuk pananambaan. Galuh ngini musti kita halat jua. Kau tahuai luku amun Udin Jagau ngitu lacit ka padatuan bubuhannya tacut haja bahabis. Dalas tahalang tabujur digawi urang anak kita ngitu.” (Masy’ud, 2020)

Salah satu cara yang akan dilakukan dalam melaksanakan proses “bahalat” adalah dengan cara mandi. Tidak sembarang orang bisa melaksanakan proses ini, hanya orang yang dianggap memiliki kemampuan saja yang dapat melakukannya. Seperti di kampung Galuh, sosok Kai Sabran lah yang dianggap bisa melakukan proses “bahalat”. Bukan hanya sebagai upaya untuk menangkal hal-hal yang buruk, bahalat juga dipercayai sebagai usaha bagi perempuan agar cepat menikah, membuang hal-hal yang tidak baik, dan membuka aura. Penjelasan tentang bahalat terdapat pada kutipan berikut ini.

“Batawakalanai kita, Umanyaai. Galuh dimandii, bapanghalat kain hirang. Isuk aku mandatangi Kai Sabran, mudahan sidin magun haja hakun mamandii urang. Amun nang rajin-rajin, bibinian handak balaki, mambuang naas, manaikakan aura, musti ka anu sidin mandian.” (Masy’ud, 2020)

Kekhawatiran kedua orang tua Galuh tentang Udin Jagau memang sangatlah beralasan. Hal ini didasari oleh reputasi Udin Jagau yang terkenal sebagai preman pasar, begitu juga keluarganya yang lain. Udin Jagau sudah bertekad untuk melakukan apa saja agar Galuh bungas tidak akan pernah bisa menikah dengan laki-laki mana pun. Bagi Udin melihat Galuh bungas menjadi tua tanpa pernah menikah adalah balasan yang setimpal atas sakit hatinya. Ayah Udin Jagau pun mendesak sang anak agar segera melaksanakan tekad tersebut. Ayah Udin Jagau berpendapat, lebih cepat lebih baik sebelum Galuh memiliki “penghalat”. Menurut mitos yang beredar di masyarakat, untuk membuat seorang perempuan tidak kunjung menikah cukup memasukkan fotonya ke dalam liang kubur orang yang meninggal. Seperti yang dilakukan oleh Udin Jagau. Dia memasukkan foto Galuh bungas ke dalam kubur Kai Awin. Hal ini dipercayai dapat membuat Galuh bungas tidak akan menikah. Mitos tentang hal tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Kada sarana tulak ka gunung, Bah-ai. Di sini haja ulun manggawi. Ulun kunci, saumuran inya kada pacangan balaki. Biar langkar alahan pada bintang pilim, tatapai kadada nang handak. Sanunuhan ada nang handak, Galuh kada hakun.

Mun Galuhnya nang handak, lalakiannya nang kada hakun. Pacangan bujang tuha inya saumuran, hampai ka mati.” (Masy’ud, 2020)

“Amun dimintu, lakasi kau manggawi. Cakada balalambat lagi, kaina sawat urang bapanghalat.” (Masy’ud, 2020)

“Hadang hulu, Bahai. Amun rajin tu sutil haja gawiannya. Nangini musti batata, bakurinah. Wan handak mencari gambar si Galuh dahulu. Nyaman saikungan inya tabuat.” Liwar garigitan Udin Jagau manyahuti pandiran abahnya. (Masy’ud, 2020)

Pas mayat hudah ditimbun tunggal ikitan wan tanah. Udin Jagau mancaluk ka kantung salawar, mangajal gambar Galuh ka dalam tanah, pas di higa mayat Kai Awin, sambil baucap dalam hati, “Salawas mayat ngini kada babangun, saumuran kau, Galuhai, kada pacangan balaki.” (Masy’ud, 2020)

Bunyi suara burung hantu (kukulai) pada malam hari selama berhari-hari juga menghadirkan mitos di kalangan masyarakat Banjar. Suara tersebut dianggap sebagai tanda apabila di kampung tersebut aka nada orang yang meninggal dunia. Kutipan tentang bunyi suara burung hantu terdapat pada penjelasan berikut ini.

Parak isa, tadangar matan di balai pangumuman ada urang mati. Kai Awin, jar, nang mati. Sidin hudah lawas jua pang garing maiyun, marga tuha sangat hudah. Tagal, Galuh wan umanya liwar takajut. Asa kadada wahana urang di kampung pacangan mati, amun sarajin kukulai bamimingguan hulu babunyi, ngini kadada bunyi tatangarnya. (Masy’ud, 2020)

Pada kisdap yang berjudul *Kurihing Simpak* terdapat juga mitos tentang seseorang yang disembunyikan oleh makhluk halus. Beberapa kejadian yang dialami masyarakat Banjar berhubungan dengan dunia lain. Seperti yang diceritakan tentang suami Acil Ruhai yang tidak kunjung kembali setelah pergi memancing ke Kalanis, nama sebuah desa di wilayah dusun hilir, kabupaten Barito Selatan. Tidak kunjung pulang, suami Acil Ruhai dianggap dibawa oleh makhluk halus ke alamnya (tinggal di sana) atau meninggal karena disambar buaya. Kedua kondisi ini memang terjadi berulang-ulang pada masyarakat Banjar, sehingga dianggap sebagai mitos. Kutipan tentang hal tersebut terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Salawas laki Acil Ruhai hilang kada bakatantuan imbah bapadah umpat urang maunjun ka Kalanis, lacit ka wayahini kada suwah tadangar lagi habar buriniknya. Ada nang mamadahakan mati disambar buhaya atawa dianggung urang halus ... (Masy’ud, 2020)

Pada kisdap yang berjudul *Lalakian Nang Dandaman Wan Bini* terdapat mitos tentang mencuri pakaian anak/bayi. Mitos ini bagi masyarakat Banjar dianggap sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan yang telah menikah. Sehingga apabila di sebuah kampung, ada yang kehilangan pakaian anak/bayi, mereka tidak terlalu memusingkan perkara tersebut. Apalagi jika di sekitarnya terdapat ada pasangan yang sudah lama menikah namun tidak kunjung dikaruniakan seorang anak. Masyarakat memilih untuk memaklumi tindakan tersebut. Seperti yang dialami oleh Pakacil Ibul dan sang istri. Berpuluh-puluh tahun menikah, kedua tidak kunjung juga memperoleh keturunan. Segala usaha telah dilakukan, dari mencoba berbagai pengobatan, makan dan minum yang dianggap dapat membantu proses terjadinya kehamilan, hingga mencuri pakaian anak/bayi di jemuran. Apa yang dilakukan oleh pasangan suami istri Pakacil Ibul ini tergambar pada kutipan berikut ini.

... tuhuk jua hudah bausaha, ka bidan, ka tukang urut, mamakan kacambah, jajamuan, bilang liwar hudah usaha, baluman jua dikabulakan hajat. Ada haja jua urang mamadahi mancuntan baju kakanakan nang hanyar diranakakan, hudah jua digawi. (Masy’ud, 2020)



Pada kisdap yang berjudul *Sasat* terdapat mitos yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Banjar yang mandi di sungai. Sungai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar. Berbagai aktivitas dilakukan masyarakat di sungai, salah satunya adalah mandi. Namun ada pantangan atau larangan yang dianggap benar oleh masyarakat Banjar, yaitu jangan mandi ke sungai saat hari menjelang senja. Hal ini dianggap tidak baik karena bisa saja yang tidak diinginkan terjadi, apalagi untuk perempuan yang masih gadis. Seperti dalam kisdap ini, kejadian hilangnya Jubaidah menjadi kabar yang menghebohkan masyarakat. Menghilangnya Jubaidah menimbulkan Tanya di benak masyarakat. Jubaidah yang cantik dianggap memiliki manis dagingan. Istilah ini mengacu kepada perempuan cantik yang sering disukai oleh makhluk halus, mudah dirasuki. Mitos tentang orang yang manis dagingan ini memang haruslah berhati-hati dan menghindari tempat-tempat yang dianggap memiliki energi kuat makhluk halus. Sebelumnya, sang ibu sudah sering memberikan pesan agar Jubaidah tidak mandi ke sungai menjelang senja. Pada hari itu setelah dilakukan pencarian hampir pagi hari ditemukanlah Jubaidah diantara akar-akar rambung dengan kondisi tubuh penuh dengan cairan seperti air liur dan berbau anyir. Kutipan tentang penjelasan tersebut ada dalam kalimat-kalimat berikut ini.

“Aku cakada bamamai, anakmu ngitu nang kada paasian. Jar urang mandi di pajijipan haja, ngini ka batang banyu. Ari sanja hudah. Pamali tahu-lah, basanjaan ari mandi ka batang banyu.” (Masy’ud, 2020)

Kampung Tangga Ulin subarang batang banyu gigir. Jubaidah hilang rahatan mandi di batang banyu. Urang rami manangguh, Jubaidah nang hanyar naik bujang nangitu manis dagingan, kaluku ditanggung tambun. Ada jua nang manangguh ditungap buhaya. Nang lain manangguh Jubaidah ditabunakan bubuhan urang halus. Napang Jubaidah ngini urangnya liwar langkar, pangawak sadang, putih kuning. Amun inya babuka salungkui kupalanya, kalihatan rambutnya nang liwar labatnya, panjang maumbak hampai ka pinggang. Sarajin nang bungas langkar kadamia musti dikatujui urang halus. (Masy’ud, 2020)

... bagimit Asrul maangkat awak Jubai, maandak ka balukuknya, mangarut wan tapih bahalai. Liir awak Jubaidah saikungan, asa talancar babaya dikarut .. (Masy’ud, 2020)

Kondisi Jubaidah yang telah ditemukan penuh dengan cairan berbentuk air liur dengan bau yang menyengat adalah tanda yang diyakini masyarakat bahwa Jubaidah memang disembunyikan oleh makhluk halus. Mitos ini juga masih sejalan dengan mitos lainnya yakni tradisi masyarakat Banjar yang menggunakan menabuh atau memukul nyiru (alat yang biasa digunakan untuk menampi beras). Tradisi ini dipercayai akan dapat membuat makhluk halus segera mengembalikan orang yang disembunyikan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

... sapalih rumbungan lalakian parapasan ka papadang tagah basangu parang atawa Mandau sambil bagandang nyiru mahiau ngaran Jubaidah. Amun Jubaidah ditabunakan urang halus, bahara lakas dilapasakan, lakas dibulikakan. (Masy’ud, 2020)

Kisdap berjudul *Palangkahan* terdapat mitos tentang palangkahan. Palangkahan adalah sebutan untuk pemberian yang diberikan oleh seorang adik kepada kakaknya karena terlebih dahulu menikah. Bagi masyarakat Banjar, ada kekhawatiran apabila saudara perempuan yang lebih tua belum menikah dan dilangkahi oleh saudaranya yang lebih muda menikah, akan sulit baginya untuk menikah. Kekhawatiran ini menjadi mitos bagi masyarakat Banjar. Memberikan palangkahan dianggap menjadi cara untuk menangkal kekhawatiran tersebut. Sebagai pihak yang melangkahi, apapun yang diminta oleh pihak yang dilangkahi, harus dipenuhi. Penjelasan tentang mitos palangkahan ini tergambar pada kutipan berikut ini.

“Kau ni, Pahai, musti manukarakan kakamu palangkahan makaam. Amun urang sarajin matan di kupala lacit ka batis, tagal bisa jua sakahandak kakamu. Nangini amun kada tagawi mambarimaras kakamu. Habisam inya ngalih balaki kaina, napang hudah talangkahi nang ading.” (Masy’ud, 2020)

“Pandirakan kaina, Pahai, wan kakamu. Nangapa kahandaknya, nyaman ditukarakan. Amun sahibar baju pakaian, ngitu nyaman haja dicariakan. Tagal, amun kakamu handak nang lain, pamali amun dipanglah. Badimapakah angkuhnya, musti kita turuti.” Umanya Ipah umpat jua bapandir. (Masy’ud, 2020)

... Tagal, Ipah musti manukar palangkahan gasan kakanya. Sutil haja jua saratnya.” (Masy’ud, 2020)

Kisdap berjudul *Buhaya Muhara* menggambarkan tentang mitos buaya yang dipelihara oleh masyarakat Banjar sejak turun temurun. Maradina mewarisi peliharaan buaya yang sejak dulu dipelihara oleh ayahnya, kakeknya. Sejak kejadian Maradina diperkosa rame-rame oleh beberapa pemuda di kampungnya, Maradina memendam sakit hati yang luar biasa. Untuk membalaskan sakit hatinya, Maradina pun memberikan makanan kepada buaya peliharaannya. Satu persatu pemuda yang memperkosanya meninggal dengan cara diterkam dan ditelan buaya. Penjelasan tentang ritual Maradina dalam berinteraksi dengan buaya peliharaannya terdapat pada kutipan berikut ini.

...Maradina bapandir bahasa isarat wan makhluk hidup ngitu bakabut. Maradina mamasukakan tangannya ka dalam muntung makhluk ngitu hampai siku, sajumput nasi kuning wan putih, lakatan kuning wan putih, hintalu hayam kampung wan pisang talas, hudah langlam ka dalam muntung makhluk banyu nangitu. (Masy’ud, 2020)

... ngintu gin bapilih, amun kada kupi pahit atawa kupi manis kada hakun. Umanya cakada manangguh amun maradina sabujurannya lagi mandarasi tulisan tangan abahnya nang mangisahakan buhaya gaduhan matan datunya nang hudah diingu abahnya. Maradina asa mencari undayang tajajak suluh. Matanya mancirat, taganang bubuhan Irwan wan kakawalannya. “kada lawas lagi, buhanmu pacangan mati tunggal ikungan.” Tumatan wayahitu, sabuting kulambu kuning nang batuyuk di higa ranjang dibarasihinya, digantung buncu-mambuncu. (Masy’ud, 2020)

Berdasarkan hasil analisis pada dalam penelitian ini, mitos yang terdapat dalam kumpulan kisdap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy’ud meliputi kepercayaan yang berkembang di masyarakat Banjar dan tradisi/kebiasaan yang dilakukan masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra, yang mana para ahli antropolog menganggap sastra sebagai refleksi kehidupan manusia yang patut diselami. Sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Poyatos (dalam Endraswara, 2020) memandang antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Memang harus diakui bahwa penelitian tersebut berkembang menjadi tiga arah, yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologinya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang; (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Mitos dalam kumpulan kisdah *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy’ud menjadi gejala yang benar-benar ada dalam masyarakat Banjar, masih hidup. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin membuktikannya. Memahami mitos bukan semata-

mata untuk memahami sejarah masa lalu tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami masa kini. Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos juga menjelaskan aspek sosial sebuah kebudayaan, termasuk masalah moral, peran, dan adat istiadat. Pendek kata mitos merekam kepercayaan yang dianut bersama, sekaligus membantu suatu komunitas mempertahankan identitas dasarnya. Memberi fungsi yang beragam, dari yang umum hingga yang spesifik. Fungsi umumnya terletak pada dukungan psikologis yang diberikannya, termasuk menawarkan model cara hidup yang dipandang wajar oleh suatu masyarakat. (Pusposari, 2014)

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, mitos yang terdapat dalam kumpulan kisdap *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud memuat adanya kepercayaan diantaranya yaitu (1) Pilanggur adalah keadaan yang dialami perempuan yang tidak kunjung menikah. Ada beberapa penyebab perempuan terkena pilanggur, seperti duduk di depan pintu pada sore hari dan jalan-jalan pada waktu senja, (2) Bunyi suara burung hantu (kukulai) pada malam hari selama berhari-hari juga menghadirkan mitos di kalangan masyarakat Banjar. Suara tersebut dianggap sebagai tanda apabila di kampung tersebut aka nada orang yang meninggal dunia, (3) Bagi masyarakat Banjar, ada anggapan tentang sulit bagi seorang perempuan menikah jika dia telah dilangkahi menikah oleh saudaranya yang lebih muda. Anggapan ini menjadi mitos bagi masyarakat Banjar dan memberikan palangkahan dianggap menjadi cara untuk menangkal kejadian tersebut, dan (4) mitos tentang mencuri pakaian anak/bayi. Mitos ini bagi masyarakat Banjar dianggap sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan yang telah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, D. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Lopian*: Ayu Larasati, D., & Sufanti, M. (2021). *Mitos Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Naratif Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Emzir & Saifur R. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Rajagrafindo Persada
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Media Pressindo
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Penerbit Ombak
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fitria, M. I. (2019). *Mitos Dan Kontra Mitos Kesaktian Pohon Delima Pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Herawati, T. H. (2018). Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai. *Jurnal Dialog*, 6(2).
- Huriyah. (2020). Kearifan Lokal Kota Seribu Sungai. Alma Media In Seminar Nasional Kesusastraan "Lebih Baik Putih Tulang Daripada Putih Mata". *Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1(2).
- Masy'ud, H. (2020). *Bacina Buta*. CV Penerbit Artikata
- Nurafia, R. (2019). *Mitos Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Di SMA (Kajian Mitos Roland Barthes)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pusposari, D. (2014). *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Pustaka Kaiswaran
- Putri, L. F. (2019). *Mitos dalam Tradisi Singo Ulung di Bondowoso* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Sarmianti, S. (2017). Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Kariyawan. *Madah*, 7(1), 75-84.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 4 Tahun 2022, pp 384-394

- Septiaji, A & Risma K.H. (2020). *Kritik Sastra Ekofeminisme Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan dan Alam*. Insan Cerdas Bermartabat.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2020). Representasi Mitologi Madura Dalam Cerpen-Cerpen Karya Penulis Madura. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 625-632).
- Wulyanti, I. M. (2021). Mitos Flora dan Fauna dalam Cerpen-cerpen Sunda Mangle: Kajian Hermeneutik. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1(1), 49-75.
- Yuliati, A. (2017). Analisis Mitos dalam Kumpulan Cepen Akar Pule Karya Oka Rusmini.